

## PENDAHULUAN

**1.1 Latar Belakang**

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh-kembangkan potensi sumber daya manusia (siswa) dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka (Syah, 2008, hlm.133). Dalam dunia pendidikan, hasil belajar merupakan suatu alat yang dijadikan sebagai tolok ukur akan keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Pendidikan merupakan sarana yang paling urgen dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM) dan watak bangsa (*Nation Character Building*) (Priansa, 2014). Harkat dan martabat suatu bangsa sangat ditentukan oleh mutu pendidikannya. Dalam konteks bangsa Indonesia, peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh (Mulyasa E. , 2005). Mengingat begitu pentingnya peran pendidikan bagi kehidupan masyarakat, maka dewasa ini pemerintah berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan

Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar yang diterima oleh para siswa. Menurut Winkel, hasil belajar didefinisikan sebagai bukti keberhasilan belajar atau kemampuan siswa dalam melakukan kegiatannya sesuai dengan bobot yang dicapainya (Sunarto, 2002, hlm.226). Bobot yang dimaksud dalam hal ini adalah nilai siswa yang dapat dilihat atau dinyatakan dalam bentuk rapor, indeks hasil studi, angka kelulusan atau predikat keberhasilan, sehingga siswa harus memperoleh nilai yang baik untuk membuktikan bahwa proses belajar yang dilakukan berhasil.

Dalam mencapai suatu hasil belajar yang maksimal, proses pembelajaran siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ngilim Purwanto menjelaskan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terbagi atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor

psikologi, faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental (2006, hlm.112). Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut harus dimaksimalkan agar peserta didik juga memperoleh hasil belajar yang maksimal, terutama faktor psikologis yang berupa regulasi diri.

Hal ini akan menjadi masalah jika siswa kurang memaksimalkan kemampuan regulasi diri yang dimiliki. *Boekaerts* menyatakan bahwa meskipun seorang siswa memiliki tingkat intelegensi yang baik, kepribadian, lingkungan rumah, dan lingkungan sekolah yang mendukungnya, tetapi jika siswa tidak mampu mengatur kemampuan regulasinya maka siswa tersebut tetap tidak akan mampu mencapai hasil yang maksimal (Susanto, 2006, hlm.65).

Dalam psikologi pendidikan, bagaimana siswa mengatur belajarnya sendiri dikenal dengan istilah regulasi diri. Regulasi diri digambarkan sebagai strategi-strategi yang digunakan siswa untuk mengatur kognisinya (menggunakan strategi-strategi kognitif dan metakognitif) dan juga penggunaan strategi mengelola sumber pengetahuan (Pintrich, 1999, hlm.131).

Regulasi diri mengintegrasikan banyak hal tentang belajar efektif. pengetahuan, motivasi, dan disiplin diri atau kemauan diri, hal itu merupakan faktor-faktor penting yang dapat mempengaruhi regulasi diri (Woolfolk, 2008, hlm.135). Pengetahuan yang dimaksudkan adalah pengetahuan tentang dirinya sendiri, materi, tugas, strategi untuk belajar, dan konteks-konteks pembelajaran yang akan digunakannya.

Siswa yang belajar dengan regulasi diri dapat mengenal dirinya sendiri dan mengetahui cara belajar dengan sebaik-baiknya. Siswa mengetahui gaya belajar yang disukainya, apa yang mudah dan sulit bagi dirinya, bagaimana cara mengatasi bagian-bagian sulit, apa minat dan bakatnya, dan bagaimana cara memanfaatkan kekuatan/kelebihannya (Woolfolk, 2008, hlm.157).

Didalam jurnal regulasi diri mahasiswa berprestasi oleh Aftina Nurul Husna Frieda NRH, dan Jati Ariati (2014, hlm.50-63) di kemukakan bahwa :

*“Self-regulation is considered as one of the success key for students. Self-regulation process involves one’s activities to produce thoughts, feelings, and actions, to plan and continuously to adapt in order to achieve the targeted*

*goals*” (Regulasi diri dipandang sebagai salah satu kunci keberhasilan peserta didik. Proses regulasi diri melibatkan keaktifan seseorang dalam menghasilkan pikiran, perasaan, dan tindakan, merencanakan terus-menerus mengadaptasikannya guna mencapai tujuan-tujuan).

Adapun menurut Julia M. Matuga (2009) dari Bowling Green State University Ohio, USA bahwa makna dari regulasi diri:

*“Self regulation is long understood as a significant that influences student’s academic achievement. Self regulation thoughts, feelings, and actions that are planned and adapted to the attainment of personal goals”* (Regulasi diri memiliki pengertian yang sangat panjang sama seperti pengaruh signifikan atas hasil belajar siswa. Regulasi diri adalah proses seseorang mengaktifkan dan memelihara pikiran, perasaan, dan tindakannya untuk mencapai tujuan personal).

Lebih lanjut lagi, Zimmerman berpendapat bahwa siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar merupakan siswa yang aktif secara metakognitif, motivasi dan perilakunya dalam proses belajar (2002, hlm.223). Regulasi diri juga berkaitan dengan pembangkitan diri baik pikiran, perasaan serta tindakan yang direncanakan dan adanya timbal balik yang disesuaikan pada pencapaian tujuan personal (M.N Ghufroon & S. Risnawita, 2010, hlm.58). Dalam hal ini tujuan yang diinginkan adalah hasil belajar yang maksimal. Dengan kata lain, regulasi diri berhubungan dengan metakognisi, motivasi dan perilaku yang berpartisipasi aktif untuk mencapai tujuan dalam belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa regulasi diri yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kemampuan seseorang dalam mengontrol perilakunya sendiri, meliputi aspek metakognisi, motivasi dan perilaku.

Riset sebelumnya mendukung pentingnya pengaturan diri terhadap hasil belajar. Seperti yang telah dikemukakan oleh Zimmerman bahwa siswa yang berprestasi tinggi adalah para *“selfregulated learner”* ; yaitu siswa yang mampu mengatur belajarnya (M.N Ghufroon & S. Risnawita, 2010, hlm.55). Penelitian senadapun dilakukan oleh Pintrich dan De Groot yang hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang berprestasi tinggi dilaporkan lebih banyak menggunakan strategi-strategi regulasi diri daripada siswa yang meraih hasil yang rendah (Cheng, 2002, hlm.17).

Ochteria Friskilia, 2017

**PENGARUH REGULASI DIRI (PENGATURAN DIRI) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PRODUKTIF ADMINISTRASI PERKANTORAN KELAS XI DI SMK SANGKURIANG 1 CIMAHI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan kata lain, tujuan belajar siswa yang optimal dapat dicapai melalui regulasi diri. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan selama bertahun-tahun oleh Zimmerman dan Pons yang menunjukkan bahwa regulasi diri memberikan sumbangan efektif hampir mencapai 70% terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh regulasi diri yang meliputi metakognisi, motivasi dan perilaku terhadap hasil belajar siswa dalam matapelajaran produktif di kelas XI Administrasi Perkantoran. Menurut data yang diperoleh peneliti, nilai matapelajaran produktif Administrasi Perkantoran SMK Sangkuriang 1 Cimahi secara kurang memuaskan, dari nilai UTS dan UAS diolah menjadi nilai evaluasi hasil belajar sebelum akhirnya dimasukkan kedalam rapor.

Berikut adalah nilai evaluasi hasil belajar siswa di kelas XI AP 1-3 yang menjadi subyek penelitian yang telah diolah penulis. Dari aspek kognitif :

**Tabel** **1.1**  
**Rekapitulasi Nilai Evaluasi Belajar Kelas XI AP**  
**Kompetensi Pengetahuan Tahun Ajaran 2015/2016**

| Rentang Nilai | Jumlah Siswa | Administrasi Kependidikan |      | Administrasi Sarana dan Prasarana |      | Administrasi Humas dan Keprotokolan |      | Administrasi keuangan |      | Ket-<br>Erangan  |
|---------------|--------------|---------------------------|------|-----------------------------------|------|-------------------------------------|------|-----------------------|------|--|
|               |              | Jumlah                    | %    | Jumlah                            | %    | Jumlah                              | %    | Jumlah                | %    |  |
| 25 – 49       | 108          | 26                        | 24,1 | 24                                | 22,2 | 12                                  | 11,1 | 23                    | 21,3 | Standar<br>Kriteria<br>Ketuntasan<br>Minimal<br>yaitu 75 |
| 50 – 74       |              | 37                        | 34,2 | 30                                | 27,8 | 34                                  | 31,5 | 42                    | 38,9 |  |
| 75 – 99       |              | 45                        | 41,7 | 54                                | 50   | 62                                  | 57,4 | 43                    | 39,8 |  |
| 100           |              | -                         | 0    | -                                 | 0    | -                                   | 0    | -                     | 0    |  |

*Sumber : SMK Sangkuriang 1 Cimahi (data diolah dari nilai UAS dan UTS)*

Berdasarkan data pada tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa persentase siswa yang belum dapat memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) masih tergolong tinggi. Dari siswa sebanyak 108 orang yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada matapelajaran Administrasi Kependidikan adalah sebanyak 63 orang dengan presentase 61.7%, lalu pada matapelajaran Administrasi Sarana

dan Prasarana adalah sebanyak 54 orang dengan presentase 50%, setelah itu pada matapelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan adalah sebanyak 46 orang dengan presentase 42,6%, dan yang terakhir adalah matapelajaran Administrasi Keuangan adalah sebanyak 65 orang dengan presentase 60,2% .

Secara psikomotor, fenomena lainnya yang didapat dari hasil observasi yaitu dilihat dari nilai UAS dan UTS pada kompetensi keterampilan yang telah diolah menjadi nilai hasil evaluasi belajar. Hal ini membuktikan masih adanya siswa yang belum mampu mencapai KKM, seperti yang tercantum dalam tabel berikut i:

**Tabel**  
**Rekapitulasi Nilai Evaluasi Belajar Kelas XI AP**  
**Kompetensi Keterampilan Tahun Ajaran 2015/2016**

1.2

| Rentang Nilai | Jumlah Siswa | Administrasi Kepegawaian |      | Administrasi Sarana dan Prasarana |      | Administrasi Humas dan Keprotokolan |      | Administrasi keuangan |      | Ket- Erangan                                 |
|---------------|--------------|--------------------------|------|-----------------------------------|------|-------------------------------------|------|-----------------------|------|--|
|               |              | Jumlah                   | %    | Jumlah                            | %    | Jumlah                              | %    | Jumlah                | %    |  |
| 25 – 49       | 108          | 17                       | 15,7 | 12                                | 11,1 | 23                                  | 21,3 | 27                    | 25   | Standar Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 75 |
| 50 – 74       |              | 29                       | 26,9 | 22                                | 20,4 | 32                                  | 29,6 | 39                    | 36,1 |  |
| 75 – 99       |              | 62                       | 57,4 | 74                                | 68,5 | 53                                  | 49,1 | 42                    | 38,9 |  |
| 100           |              | -                        | 0    | -                                 | 0    | -                                   | 0    | -                     | 0    |  |

*Sumber : SMK Sangkuriang 1 Cimahi (data diolah dari nilai UAS dan UTS)*

Pada tabel 2 di atas, data yang ditunjukkan bahwa masih ada siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Pada matapelajaran Administrasi Kepegawaian adalah sebanyak 46 orang dengan presentase 42,6%, lalu pada matapelajaran Administrasi Sarana dan Prasarana adalah sebanyak 34 orang dengan presentase 31,5%, setelah itu pada matapelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan adalah sebanyak 55 orang dengan presentase 50,9%, dan yang terakhir adalah matapelajaran Administrasi Keuangan adalah sebanyak 66 orang dengan presentase 61,1%.

Dari dua data diatas berikut ini adalah data yang menunjukkan masih adanya siswa yang belum dapat mencapai nilai KKM dari aspek afektif. Berikut ini adalah data UTS dan UAS yang telah diolah menjadi nilai evaluasi belajar:

Tabel

1.3

**Rekapitulasi Nilai Evaluasi Belajar Kelas XI AP  
Kompetensi Sikap Tahun Ajaran 2015/2016**

| Skala             | Jumlah Siswa | Administrasi Kepegawaian |            | Administrasi Sarana dan Prasarana |             | Administrasi Humas dan Keprotokolan |            | Administrasi keuangan |             | Ket-<br>Erangan  |
|-------------------|--------------|--------------------------|------------|-----------------------------------|-------------|-------------------------------------|------------|-----------------------|-------------|--|
|                   |              | Jumlah                   | %          | Jumlah                            | %           | Jumlah                              | %          | Jumlah                | %           |  |
| <b>K (kurang)</b> | 108          | <b>9</b>                 | <b>8,3</b> | <b>13</b>                         | <b>12,1</b> | <b>7</b>                            | <b>6,5</b> | <b>17</b>             | <b>15,7</b> | Standar<br>Kriteria<br>Ketuntasan<br>Minimal<br>yaitu C<br>(cukup) |
| C (cukup)         |              | 26                       | 24,1       | 39                                | 36,1        | 43                                  | 39,8       | 34                    | 31,5        |  |
| B (baik)          |              | 43                       | 39,8       | 51                                | 47,2        | 49                                  | 45,4       | 53                    | 49,1        |  |
| SB (sangat baik)  |              | 8                        | 7,4        | 5                                 | 4,6         | 9                                   | 8,3        | 6                     | 5,5         |  |

Sumber : SMK Sangkuriang 1 Cimahi (data diolah dari nilai UAS dan UTS)

Pada tabel terakhir, data yang ditunjukkan bahwa masih ada siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada aspek sikap. Pada matapelajaran Administrasi Kepegawaian adalah sebanyak 9 orang dengan presentse 8,3%, lalu pada matapelajaran Administrasi Sarana dan Prasarana adalah sebanyak 13 orang dengan presentase 12,1%, setelah itu pada matapelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan adalah sebanyak 7 orang denga presentase 6,5%, dan yang terakhir adalah matapelajaran Administrasi Keuangan adalah sebanyak 17 orang dengan presentase 15,7%

Dari seluruh tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi siswa masih belum mencapai hasil yang maksimal. Hal ini diduga karena kurangnya regulasi diri pada siswa untuk menghadapi kegiatan belajar mengajar dan mempersiapkan segala sesuatu ketika menghadapi ujian.

Hasil belajar yang rendah merupakan suatu hal yang tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena berdampak buruk bagi masa depan siswa. Oleh karena itu perlu untuk ditindak lanjuti dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Tugas guru dalam mengajar dikelas tidak hanya menyajikan bahan ajar, tetapi juga menciptakan situasi kelas yang positif, memberikan arahan, petunjuk, penjelasan, serta dorongan, rangsangan, dan meningkatkan sikap bersaing positif dari setiap siswa. Dengan cara membuat iklim persaingan yang positif dikelas siswa dapat mengembangkan dirinya lebih baik lagi. Guru dituntut untuk lebih berinovasi dalam proses belajar mengajar di kelas, untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Seperti yang telah dijabarkan di atas, diduga regulasi diri siswa yang rendah yang membuat hasil belajar siswa di SMK Sangkuriang 1 Cimahi rendah.

## **1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Inti kajian dalam penelitian ini adalah masalah rendahnya pencapaian nilai hasil belajar siswa yang dapat dilihat dari pemaparan pada latar belakang. Dari sekian banyak faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam penelitian ini difokuskan pada faktor internal. Hasil belajar yang maksimal merupakan harapan bagi siswa maupun pihak sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat regulasi diri siswa pada matapelajaran produktif Administrasi perkantoran kelas XI di SMK Sangkuriang 1 Cimahi ?
2. Bagaimana tingkat hasil belajar siswa pada matapelajaran produktif administrasi perkantoran kelas XI di SMK Sangkuriang 1 Cimahi ?
3. Adakah pengaruh regulasi diri terhadap hasil belajar siswa pada matapelajaran produktif administrasi perkantoran kelas XI di SMK Sangkuriang 1 Cimahi ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ilmiah memerlukan adanya tujuan yang jelas, untuk itu dalam penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh kajian secara ilmiah tentang bagaimana regulasi diri dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa kelas XI Administrasi Perkantoran di SMK Sangkuriang 1 Cimahi.

Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Tingkat regulasi diri siswa pada matapelajaran produktif administrasi perkantoran kelas XI di SMK Sangkuriang 1 Cimahi.
2. Tingkat hasil belajar siswa pada matapelajaran produktif administrasi perkantoran kelas XI di SMK Sangkuriang 1 Cimahi.
3. Ada atau tidaknya pengaruh regulasi diri terhadap hasil belajar siswa pada matapelajaran produktif administrasi perkantoran kelas XI di SMK Sangkuriang 1 Cimahi.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna baik secara teoritis dan praktis seperti berikut:

#### 1. Secara Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan yang berharga yang berupa konsep-konsep regulasi diri serta pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dan juga diharapkan dapat menjadi referensi serta memberikan sumbangan konseptual bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan

#### 2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diantaranya berguna:

##### a. Bagi Penulis

Dapat menambah pengalaman, memperluas pengetahuan, dan mengetahui kondisi sebenarnya tentang regulasi diri yang akan mempengaruhi hasil



belajar siswa baik di dalam maupun luar sekolah, sekaligus sebagai bekal pengetahuan saat nanti penulis terjun ke dunia pendidikan.

b. Bagi Instansi

Dapat memberikan masukan serta gambaran kepada guru mengenai pengaruh regulasi diri terhadap hasil belajar siswa di SMK Sangkuriang 1 Cimahi yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam cara menanamkan regulasi diri pada anak didiknya, bukan sekedar mengajar materi di kelas namun juga memberikan arahan dan langkah-langkah agar siswa terbiasa untuk mengatur dan memonitor diri sendiri dalam mencapai suatu tujuan belajar

